

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan ekonomi di masa depan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap individu. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui investasi. Menurut Tandelilin (2017), investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dikeluarkan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Dengan demikian, investasi tidak hanya berfungsi sebagai upaya menumbuhkan aset, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan kesejahteraan finansial jangka panjang yang berkelanjutan (Schoenmaker & Schramade, 2019).

Tujuan investasi tidak hanya sebatas upaya untuk meningkatkan nilai kekayaan, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga daya beli dari tekanan inflasi serta menyiapkan kebutuhan keuangan di masa mendatang (Tandelilin, 2017). Melalui investasi, individu memperoleh rasa aman dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi sekaligus memiliki kesempatan untuk merencanakan berbagai kebutuhan jangka panjang, seperti pendidikan, dana pensiun, maupun peningkatan taraf hidup (Schoenmaker & Schramade, 2019). Dengan kata lain, investasi diposisikan sebagai strategi keuangan yang rasional dan terarah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Perkembangan pasar modal Indonesia telah menunjukkan dinamika yang signifikan dalam dekade terakhir. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor ritel di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dalam lima

tahun terakhir. Hingga akhir 2024, terdapat lebih dari 14,8 juta investor di pasar modal, tumbuh sebesar 22,2% dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 12,1 juta investor (BEI, 2025).



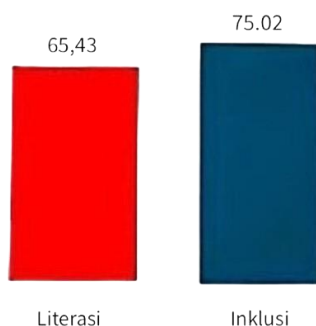
Gambar 1. 1 Investor Pasar Modal Berdasarkan Usia Per Agustus 2024

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Menariknya, investor Indonesia didominasi oleh mereka yang berusia di bawah 30 tahun, yang termasuk kedalam kategori generasi milenial dan generasi Z dengan menduduki porsi terbesar yaitu 55,07% (KSEI, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), generasi milenial adalah kelompok populasi yang lahir antara tahun 1981-1996 dan diperkirakan berusia 29-44 tahun saat ini, serta digambarkan sangat tangguh terhadap teknologi inovatif. Sementara itu, generasi Z adalah kelompok populasi yang lahir pada tahun 1997-2012 dan diperkirakan berusia 13-28 tahun. Pola pikir dan perilaku mereka dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi karena mereka terpapar internet dan teknologi digital sejak lahir. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda, khususnya Gen Z dan milenial, semakin dominan dalam kegiatan investasi di pasar modal, yang sekaligus

mencerminkan adanya pergeseran tren menuju keterlibatan aktif kelompok usia produktif dalam pengelolaan keuangan dan investasi.

Tren partisipasi mahasiswa dalam kegiatan investasi di berbagai negara terus berkembang, baik melalui instrumen konvensional seperti saham dan obligasi maupun instrumen baru berbasis digital seperti *cryptocurrency* dan *peer-to-peer lending* (Lyngdoh et al, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa investasi bukan lagi menjadi domain kelompok tertentu dengan modal besar, melainkan telah menjadi gaya hidup finansial di kalangan milenial dan Generasi Z. Namun, peningkatan partisipasi ini juga menghadirkan tantangan karena peningkatan jumlah investor tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas pengambilan keputusan investasi.



Gambar 1. 2 Hasil SNLIK Tahun 2024

Sumber: OJK – Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)

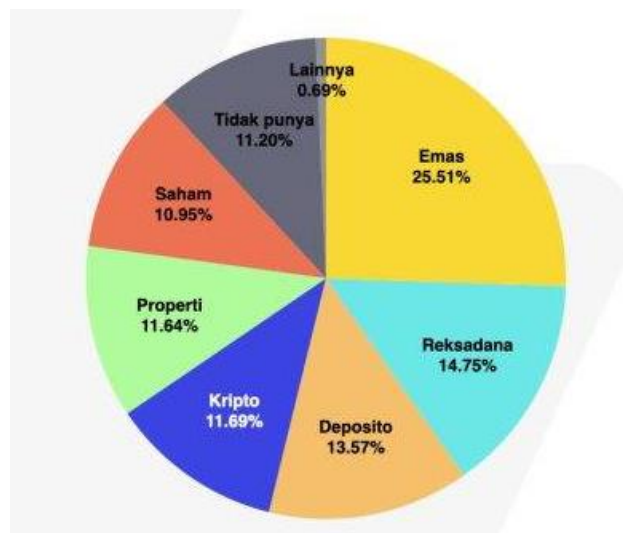
Survei OJK (2024) mencatat bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya sebesar 65,43%, sedangkan tingkat inklusi keuangan mencapai 75,02%. Ketimpangan antara inklusi dan literasi keuangan ini berimplikasi pada risiko pengambilan keputusan investasi yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang memadai (OJK, 2024).

Fenomena ini menjadi semakin menarik dalam konteks mahasiswa. Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku investasi, karena individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang risiko keuangan cenderung memiliki toleransi risiko lebih tinggi, mampu mengelola ketidakpastian secara rasional, serta berani melakukan diversifikasi portofolio investasi (Hermansson & Jonsson, 2021). Hal ini sejalan dengan kajian terkini yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kualitas keputusan investasi, di mana mahasiswa dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung mengambil keputusan lebih rasional dan berorientasi jangka panjang (Hendarto et al, 2021).

Mahasiswa sebagai generasi muda yang berpengetahuan dan berada pada tahap transisi menuju kemandirian dalam hal finansial. Mereka umumnya telah mengenal produk investasi melalui kampanye digital, media sosial, dan aplikasi *financial technology* yang menawarkan kemudahan dalam berinvestasi (OJK, 2025). *Financial technology* telah merevolusi *landscape* investasi dengan memberikan kemudahan akses, menurunkan *barrier to entry*, dan menyediakan berbagai instrumen investasi yang sebelumnya sulit dijangkau oleh investor pemula (Feyen et al, 2021). Aksesibilitas dan kemudahan penggunaan inilah yang menjadi daya tarik utama yang mendorong partisipasi investasi di kalangan generasi muda (Maharani et al, 2025).

Pasar keuangan di seluruh dunia semakin mudah diakses oleh investor kecil seiring dengan semakin meluasnya penyebaran produk dan layanan keuangan baru, termasuk di dalamnya yaitu mahasiswa, milenial, dan Gen-Z, yang memiliki karakteristik unik dalam mengadopsi teknologi keuangan (Lusardi & Mitchell,

2014). Tren ini didorong oleh kemudahan akses informasi, keberadaan situs web investasi daring, dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya merencanakan keuangan sejak dini. *Financial technology* dianggap sebagai paradigma inovasi terkini dimana kemajuan teknologi menjadi pendorong utama perubahan dalam sektor keuangan yang merubah perilaku masyarakat, dimana mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang paling responsif terhadap perkembangan ini (Chandra & Tanaamah, 2025)



Gambar 1. 3 Pilihan Instrumen Investasi

Sumber: Berita keuangan dan teknologi (*Financial technologynesia*) 2022

Berdasarkan survei yang melibatkan lebih dari seribu responden berusia 25–40 tahun dari 33 provinsi di Indonesia, distribusi pemilihan instrumen investasi menunjukkan bahwa emas masih menjadi pilihan dominan (25,51%), diikuti reksa dana (14,75%), deposito (13,57%), properti (11,64%), aset kripto (11,69%), dan saham (10,95%). Meskipun persentase kepemilikan kripto relatif lebih rendah dibandingkan instrumen tradisional, minat terhadap aset ini tetap tinggi, dengan 62,83% responden menyatakan ingin berinvestasi dalam tiga bulan ke depan,

terutama sejalan dengan profil risiko mereka yang sebagian besar memilih risiko rendah hingga sedang. Temuan ini menegaskan peran penting pemanfaatan platform *financial technology* dalam mendorong inklusi investasi, karena *financial technology* tidak hanya menyediakan akses yang lebih mudah, tetapi juga membantu investor muda dalam mengelola portofolio dan membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi.

Financial technology tidak hanya memfasilitasi demokratisasi akses ke produk investasi, tetapi juga memungkinkan mahasiswa dan investor pemula untuk berinvestasi dengan modal yang relatif kecil dengan menyederhanakan keputusan portofolio (Reher & Sokolinski, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa desain antarmuka yang inovatif dan penggabungan komponen gamifikasi dalam aplikasi investasi dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dan mendorong frekuensi transaksi (Lai & Langley, 2024). Dalam hal ini, *financial technology* berfungsi sebagai alat yang dimanfaatkan secara strategis untuk memperluas akses keuangan, meningkatkan partisipasi pasar, dan mendorong keterlibatan generasi muda dalam investasi.

Menurut Grable et al (2024), *financial risk tolerance* merupakan karakteristik psikologis yang mencerminkan tingkat kenyamanan individu dalam menghadapi ketidakpastian, yang mencerminkan kesediaannya untuk mengambil risiko keuangan dalam kondisi hasil yang tidak pasti dalam upaya mencapai tujuan investasi. Dalam praktiknya, tingkat toleransi risiko mahasiswa dapat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, pengalaman investasi, serta status keuangan. Beberapa mahasiswa mungkin lebih bersedia berinvestasi pada instrumen yang lebih berisiko,

sementara yang lain mungkin memilih strategi konservatif dengan portofolio yang lebih aman. Seperti pada studi Mahasiswa di Nepal yang menjadikan pengalaman pribadi, literasi keuangan, dan faktor psikologis sebagai dasar utama dalam membuat keputusan investasi. Namun pada kenyataannya keputusan mereka cenderung dipengaruhi oleh bias kognitif dan faktor eksternal, bukan berdasarkan analisis keuangan yang mendalam (Shah et al, 2025). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami toleransi risiko agar mereka dapat menyesuaikan pilihan investasi berdasarkan profil risiko masing-masing.

Hal ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* Ajzen (1991) yang menegaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), serta persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap investasi dan meningkatkan persepsi kontrol mahasiswa atas kemampuan mereka dalam mengelola risiko, sedangkan penggunaan *financial technology* dapat memengaruhi norma subjektif melalui dorongan lingkungan sosial yang semakin terbuka pada investasi digital.

Financial risk tolerance berhubungan langsung dengan persepsi kontrol, karena tingkat kenyamanan terhadap risiko menentukan keyakinan mahasiswa dalam membuat keputusan investasi. Ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol berperan dalam membentuk seberapa besar toleransi seseorang terhadap risiko. Dengan demikian, *theory of planned behavior* memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk menjelaskan keterkaitan ketiga variabel tersebut dalam memengaruhi keputusan investasi mahasiswa (ajzen, 1991).

Pengambilan keputusan investasi merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan faktor psikologis yang tercermin melalui perilaku keuangan individu (Siregar & Anggraeni, 2022). Bagi mahasiswa sebagai calon investor, memahami faktor-faktor pendorong keputusan investasi sangat penting untuk mengalokasikan sumber daya keuangan secara optimal dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang (Bai, 2023). *Financial literacy*, pemanfaatan *financial technology*, dan *financial risk tolerance* merupakan tiga aspek yang berperan dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan investasi secara rasional dan efektif. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membantu mahasiswa memahami risiko, memanfaatkan teknologi keuangan, serta mengelola sumber daya finansial guna mencapai tujuan investasi yang diinginkan.

Pentingnya pemilihan investasi di kalangan pelajar menjadi semakin signifikan, terutama karena generasi muda memiliki keunggulan jangka panjang sehingga mereka dapat memanfaatkan kekuatan bunga majemuk dan menghadapi fluktuasi pasar (CNBC, 2024). Fenomena ini menandakan pergeseran minat generasi muda terhadap investasi sejak dini. Sementara itu, jajak pendapat global mengungkapkan bahwa hampir setiap anggota Generasi Z, yaitu mereka yang berada di awal masa kuliah telah mulai berinvestasi, didorong oleh aksesibilitas digital dan akses global terhadap konten edukasi keuangan yang efektif (Financial Times, 2025). Kombinasi faktor-faktor ini telah menciptakan kebiasaan keuangan yang lebih canggih, terencana dan berkelanjutan, yang memperkuat fondasi keuangan mereka untuk masa depan.

Meskipun terdapat *substantial evidence* mengenai pengaruh *financial literacy*, pemanfaatan *financial technology*, dan *risk tolerance* terhadap keputusan investasi, masih terdapat gap penelitian yang signifikan dalam literature. Beberapa studi menemukan bahwa instrumen pengukuran literasi standar seperti *Big Three Questions* yang diperkenalkan oleh Lusardi dan Mitchell, tidak selalu memprediksi keputusan investasi secara konsisten, sehingga menghasilkan hubungan yang heterogen antara literasi dan perilaku investasi (Gui et al, 2021). Di sisi lain, adopsi aplikasi *trading* dan *financial technology* memang mendorong partisipasi dan frekuensi transaksi, tetapi tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan kualitas keputusan investasi, dimana dalam studi Freibauer et al (2024) melaporkan adanya peningkatan perilaku trading berlebihan di kalangan pengguna aplikasi tersebut.

Kajian terbaru mengenai *financial risk tolerance* menunjukkan adanya persoalan dalam pengukuran. Instrumen berbasis *self-report* kerap kali menghasilkan temuan yang tidak konsisten dengan perilaku investor yang sebenarnya, sehingga diperlukan validasi lebih lanjut mengenai hubungan antara *risk tolerance* yang dilaporkan dan keputusan investasi yang sebenarnya (Xing, 2024). Selain itu, sejumlah tinjauan dan studi empiris menunjukkan bahwa determinan *financial risk tolerance* berperilaku berbeda di pasar maju dan pasar berkembang. Hal ini membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan lintas konteks bersifat terbatas (Owusu et al, 2023). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjelaskan secara lebih jelas hubungan antara literasi keuangan, teknologi finansial, dan toleransi risiko terhadap keputusan investasi, khususnya di kalangan generasi muda.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan pengaruh positif antara *financial literacy*, pemanfaatan *financial technology*, dan *financial risk tolerance* terhadap keputusan investasi, dinamika investasi digital saat ini menghadirkan tantangan baru. Meningkatnya kemudahan akses melalui *financial technology* justru tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas keputusan investasi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana ketiga faktor tersebut masih relevan dan efektif dalam memengaruhi perilaku investasi generasi muda di era digital. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh *financial literacy*, pemanfaatan *financial technology*, dan *risk tolerance* terhadap keputusan investasi dengan judul penelitian “Pengaruh *Financial literacy*, Pemanfaatan *Financial technology*, Dan *Financial risk tolerance* Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura?
2. Apakah pemanfaatan *financial technology* berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura?
3. Apakah *financial risk tolerance* berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura.
2. Untuk mengetahui apakah pemanfaatan *financial technology* berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura.
3. Untuk mengetahui apakah *financial risk tolerance* berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah paparkan, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur pada bidang keuangan, khususnya terkait pengaruh *financial literacy*, pemanfaatan *financial technology*, dan *risk tolerance* terhadap keputusan investasi mahasiswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teori perilaku keuangan (*behavioral finance*), terutama dalam konteks pengambilan keputusan investasi di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan informasi empiris yang signifikan dalam memahami hubungan antara *financial literacy*, pemanfaatan *financial technology* dan *risk tolerance* terhadap pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini juga dapat meningkatkan wawasan peneliti di bidang manajemen keuangan, khususnya pola investasi mahasiswa. Penelitian ini merupakan sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan riset yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian di masa mendatang.

b. Bagi Investor

Temuan dalam penelitian ini berpotensi memberikan wawasan mengenai pentingnya pengetahuan keuangan, penggunaan teknologi keuangan, dan toleransi risiko dalam membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan terarah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal dalam merumuskan strategi investasi yang cerdas dan adaptif berdasarkan preferensi risiko masing-masing individu.

c. Bagi civitas akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan dalam literatur baru tentang perilaku keuangan dan investasi. Sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan keuangan teoretis dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang tertarik untuk meneliti isu-isu literasi keuangan, penggunaan teknologi keuangan, dan toleransi risiko dalam keputusan investasi.